



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 3 No. 1 Mei 2025

E-ISSN: 2987-0909

STRUKTUR KALIMAT DALAM BAHASA ARAB: TINJAUAN TEORITIS TERHADAP MUBTADA DAN KhabAR

Syaira Balqis Ananda Astia, Ilfina Muttaqwiyyatul Qudsiyyah, Ridha Shafa Athaya

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding E-mail: balqisastia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to theoretically examine the sentence structure in Arabic, especially the elements of mubtada and khabar as core components in the number of ismiyyah (nominal sentences). In Arabic grammar, nominal sentences have their own uniqueness because they do not require verbs to convey information. Therefore, understanding the position and function of mubtada and khabar is very crucial for learners and researchers in the fields of Arabic linguistics, tafsir, and Islamic studies. This study uses a qualitative approach of the literature type by examining classical works such as *Al-Kitāb* by Sibawayh, *Mughni al-Labīb* by Ibn Hisham, and *Al-Kashshāf* by Az-Zamakhshari. The study is also strengthened by modern references to bridge theory with contemporary learning needs. The results of the study show that mubtada is generally in the form of isim ma'rifah known by the interlocutor, while khabar functions to complete the meaning with various forms such as mufrad, jumlah, and syibh jumlah. This study also highlights the phenomenon of taqdim wa ta'khir (reversal of order) used in rhetorical contexts. Understanding the mubtada-khabar structure has proven to be important in reading classical Arabic texts, including the Qur'an. Thus, this study contributes to enriching theoretical and applied understanding of Arabic syntax.

Keywords: Mubtada, Khabar, Sentence Structure



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/js.v3i1.375

Pendahuluan

Bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa yang memiliki sistem gramatika paling kompleks dan sistematis di antara bahasa-bahasa dunia. Dalam pembentukan kalimat, bahasa Arab menerapkan seperangkat kaidah yang ketat, baik dari sisi struktur maupun makna. Salah satu struktur dasar yang paling fundamental dalam bahasa Arab adalah jumlah ismiyyah atau kalimat nominal, yaitu kalimat yang dimulai dengan unsur isim (kata benda) dan tidak diawali dengan fi'il (kata kerja). Dalam jumlah ismiyyah ini, terdapat dua unsur utama yang membentuk inti makna kalimat, yakni muftada' (subjek) dan khabar (predikat). (Umam & Kuswahyuningrum, 2022)

Muftada merupakan unsur pertama dalam jumlah ismiyyah yang biasanya berupa isim (kata benda) dan berfungsi sebagai topik atau pokok pembicaraan dalam sebuah kalimat. Muftada haruslah memiliki derajat makrifah (dikenal atau tertentu), karena posisinya sebagai informasi awal menuntut kejelasan agar pendengar atau pembaca dapat memahami tentang siapa atau apa yang sedang dibicarakan. Dalam banyak kasus, muftada dapat berupa isim dhahir (kata benda eksplisit), dhamir (kata ganti), atau bahkan isim isyarah (kata tunjuk). (Suib et al., 2021)

Sementara itu, khabar adalah unsur yang datang setelah muftada dan berfungsi memberikan informasi tambahan yang menyempurnakan makna kalimat. Khabar bertindak sebagai penjelas atau pernyataan tentang muftada. Tanpa khabar, makna kalimat menjadi tidak utuh. Oleh karena itu, hubungan antara muftada dan khabar harus koheren secara makna dan sesuai secara gramatikal. (Rokhhmatulloh, 2022)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang dipilih karena fokus kajian tertuju pada analisis teoritis terhadap konsep-konsep dalam tata bahasa Arab klasik, khususnya terkait unsur muftada dan khabar dalam struktur jumlah ismiyyah. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis untuk menggali secara mendalam gagasan-gagasan para ulama nahwu dari berbagai sumber primer dan sekunder yang telah menjadi rujukan otoritatif dalam tradisi keilmuan Arab. (Che Daud, 2015)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, serta mengklasifikasikan informasi relevan dari seluruh referensi yang dikaji. Peneliti kemudian menganalisis data dengan metode komparatif, yakni membandingkan pendapat para ulama, mengidentifikasi perbedaan istilah dan pendekatan, serta menyusun sintesis yang mencerminkan pemahaman yang menyeluruh.

Hasil Dan Pembahasan

A. Pengertian Mubtada dan khabar

Mubtada dan khabar merupakan inti dari kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*), yakni kalimat yang mengandung informasi atau berita tanpa keterlibatan kata kerja secara langsung. Dalam tradisi tata bahasa Arab, struktur ini dijelaskan dalam cabang ilmu *nahwu*, yang oleh Al-Ghulayaini didefinisikan sebagai ilmu yang mengatur posisi akhir kata dalam kalimat berdasarkan aturan *i'rab* (perubahan gramatikal) atau *bina'* (tetap). Hal ini mencerminkan pentingnya ilmu nahwu sebagai dasar dalam memahami makna dan struktur dalam bahasa Arab, khususnya pada kalimat yang tersusun dari unsur mubtada dan khabar. Mubtada dalam bahasa Arab umumnya berbentuk kata benda (*ism*) yang bersifat *ma'rifah* (dikenal atau spesifik), seperti nama orang, kata ganti, atau kata benda yang menggunakan kata sandang *al-*. Menurut Sibawayh dalam *Al-Kitāb*, pemilihan mubtada yang sudah diketahui atau dikenal oleh lawan bicara sangat penting agar makna kalimat menjadi jelas dan komunikatif. Sebaliknya, mubtada tidak dapat berbentuk kata kerja (*fi'l*) atau huruf (*harf*), karena keduanya tidak memiliki fungsi substantif yang dapat berdiri sendiri dalam struktur kalimat nominal. (Rappe, 2018)

Sementara itu, khabar berfungsi sebagai unsur pelengkap makna dan dapat muncul dalam beberapa bentuk, yaitu kata tunggal (*mufrad*), kalimat (*jumlah*), dan frasa preposisional (*syibh jumlah*), sebagaimana dijelaskan dalam *Mughni al-Labīb* oleh Ibn Hisham. Misalnya, dalam kalimat "الجو جميلٌ", kata *الجو* berfungsi sebagai mubtada dan *جميلٌ* sebagai khabar. Bila khabar berbentuk jumlah *fi'liyyah*, seperti pada kalimat "الولدُ يكتبُ الدرسَ", maka khabar terdiri dari struktur kalimat lengkap yang menyampaikan aktivitas atau keadaan dari mubtada. (Rahmawati, 2018)

Menariknya, dalam praktik sastra Arab klasik maupun dalam konteks retorika (*balāghah*), urutan mubtada dan khabar bisa mengalami perubahan. Dalam kondisi tertentu, khabar boleh didahulukan dari mubtada, selama tidak menimbulkan ambiguitas makna. Fenomena ini dikenal dengan istilah *taqdim wa ta'khir* (pendahuluan dan pengakhiran), yang memungkinkan fleksibilitas struktur untuk keperluan penekanan makna atau gaya bahasa. Az-Zamakhsharī dalam tafsir *Al-Kashshāf* menjelaskan bahwa perubahan urutan ini tidak melanggar kaidah gramatika, selama konteks dan maknanya tetap terjaga. Di samping itu, khabar juga memiliki beberapa syarat agar dapat menyempurnakan makna, misalnya khabar yang menunjukkan penetapan (*tsabit*), penafian (*nafi*), atau pertanyaan (*istifhām*), tergantung pada maksud kalimat. Dalam kalimat negatif seperti "الجو ليسَ جميلاً", penggunaan *laysa* sebagai partikel penafian tetap mempertahankan struktur kalimat nominal secara sah. Karya kontemporer seperti *A New Arabic Grammar of the Written Language* oleh Haywood dan Nahmad juga memperkuat penjelasan mengenai perbedaan antara mubtada dan khabar, serta pentingnya memahami pola *i'rab* yang membedakan antara subjek dan predikat. (Nurul Fitriani et al., 2024)

Salah satu kesalahan umum dalam pembelajaran bahasa Arab adalah ketidakmampuan pelajar membedakan fungsi keduanya, terutama karena bentuk muftada dan khabar sering kali serupa dari sisi morfologi. Dalam ranah tafsir dan kajian keislaman, struktur muftada-khabar menjadi sangat vital karena banyak ayat al-Qur'an menggunakan kalimat nominal. Pemahaman yang keliru terhadap posisi muftada dan khabar dapat berimplikasi pada kesalahan dalam memahami pesan ayat. Misalnya, dalam ayat "اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ", struktur ini terdiri atas muftada "اللَّهُ" dan dua khabar "غَفُورٌ" dan "رَّحِيمٌ", yang masing-masing menegaskan sifat Allah secara berlapis dan mendalam. (Nurbayan, 2014)

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap struktur muftada dan khabar tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Pemahaman ini membantu pelajar membentuk kalimat yang benar, memahami teks Arab klasik dengan lebih akurat, serta meningkatkan kepekaan terhadap makna yang tersirat dalam struktur kalimat nominal. Hal ini menjadi bekal penting dalam membaca teks-teks keislaman, sastra Arab, serta memahami makna kandungan al-Qur'an secara lebih tepat dan kontekstual. (Mahmuddin, 2018)

B. Jenis-Jenis Khabar

Dalam karya-karya ulama nahwu, dijelaskan bahwa khabar dapat hadir dalam berbagai bentuk, yaitu: *Pertama, khabar muftad*, berupa satu kata atau frasa yang bukan kalimat, contohnya: *Zaydun 'ālimun* (زيدٌ عالمٌ) – Zaid adalah seorang alim; Khabar di sini ('ālimun) adalah satu kata sifat yang menerangkan muftada (Zaydun). (Kamal, 2019); *Kedua, khabar jumlah*, khabar yang berupa satu kalimat, baik jumlah *ismiyyah* maupun jumlah *fi'liyyah*; *Zaydun ya'malu fi al-madrasah* (زيدٌ يعمل في المدرسة) – Zaid bekerja di sekolah, di sini, *ya'malu fi al-madrasah* adalah satu kalimat verbal yang menjadi khabar. (Ana Achoita, 2019); *Ketiga, Khabar Syibh Jumlah*, berupa frasa preposisional, baik *jar wa majrūr* (kata depan dan objeknya) atau *zharf* (keterangan tempat/waktu), *Zaydun fi al-bayt* (زيدٌ في البيت) – Zaid berada di rumah, dan kata *fi al-bayt* adalah frasa preposisional sebagai khabar.

Setiap jenis khabar ini memiliki fungsi dan aturan penggunaan tersendiri. Misalnya, khabar jumlah *fi'liyyah* mensyaratkan muftada berupa isim yang ma'rifah agar makna tetap jelas. (Isya, 2020)

C. Ketentuan Gramatikal dalam Penyusunan Muftada dan Khabar

Para ahli gramatika Arab telah menetapkan beberapa kaidah dalam pembentukan *muftada* dan *khabar*, antara lain: *Pertama*, kedua unsur harus dalam keadaan *marfū'* (berharakat dhammah atau bentuk yang sepadan); *Kedua*, *muftada* harus ma'rifah, sedangkan *khabar* boleh berupa *nakirah* jika memberikan informasi baru. (Iskandar, 2017); *Kedua*, khabar tidak boleh mendahului muftada kecuali dalam situasi tertentu yang

dibenarkan oleh konteks atau gaya bahasa (*balāghah*); *Ketiga*, *mubtada* dan *khavar* harus saling melengkapi secara makna. Keduanya tidak boleh membentuk kalimat yang ambigu atau tidak logis. (Hidayat, 2014).

D. Perspektif Ulama Nahwu Klasik

Kajian tentang *mubtada* dan *khavar* telah menjadi fokus utama dalam kitab-kitab nahwu klasik. Dalam karya monumental *Al-Kitāb* oleh Sibawayh, dijelaskan bahwa struktur *mubtada* dan *khavar* merupakan pilar penting dalam tata bahasa Arab. Sibawayh menekankan bahwa *mubtada* idealnya harus ma'rifah agar pendengar dapat langsung mengenali pokok pembicaraan, sedangkan *khavar* harus mampu menyempurnakan makna tanpa menimbulkan kerancuan (Sibawayh, 1988). Demikian pula, dalam kitab Mughni al-Labīb karya Ibn Hisham, pembahasan tentang jenis-jenis *khavar* sangat mendalam. Ibn Hisham mengklasifikasikan *khavar* ke dalam beberapa bentuk dengan contoh-contoh aplikatif yang membantu dalam memahami penerapannya dalam kalimat (Ibn Hisham, 2004). Dalam *Al-Kashshāf*, Az-Zamakhsharī memberikan pendekatan yang lebih semantik dan retorik. Ia menyoroti bahwa pemilihan bentuk *mubtada* dan *khavar* bisa mempengaruhi tingkat penekanan makna, nuansa emosional, dan kekuatan pesan yang ingin disampaikan, terutama dalam konteks retorika Al-Qur'an (Az-Zamakhsharī, 2009).

E. Pentingnya Kajian Mubtada dan Khavar dalam Linguistik Arab

Pemahaman mendalam tentang *mubtada* dan *khavar* bukan hanya penting dari sisi sintaksis, tetapi juga sangat berpengaruh dalam analisis semantik, pragmatik, dan stilistika bahasa Arab, khususnya dalam kajian tafsir, ilmu *balāghah*, dan studi kebahasaan Al-Qur'an. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyusun pesan dengan pola jumlah ismiyyah untuk memberikan kesan ketetapan, kepastian, dan penegasan makna. Dapat dicontohkan, *Pertama*, *Allāhu ghafoorun rahīm* (الله غفورٌ رحيمٌ) – Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; *Kedua*, ini adalah jumlah ismiyyah yang menegaskan sifat tetap Allah SWT.

Dengan melihat pentingnya peran *mubtada* dan *khavar* dalam struktur kalimat bahasa Arab, jelas bahwa kajian ini merupakan fondasi utama dalam memahami gramatika Arab secara komprehensif. Pemahaman terhadap jenis-jenis *khavar*, aturan gramatikal, serta perspektif ulama klasik akan sangat membantu para pelajar, mahasiswa, dan peneliti untuk menganalisis teks Arab, baik klasik maupun kontemporer, secara lebih akurat dan mendalam. (Akmaliyah, 2016)

Tabel 1.
Pentingnya Kajian *Mubtada* dan *Khabar*

Aspek Kajian	Penjelasan	Contoh Kalimat	Terjemahan & Analisis
Struktur Dasar Kalimat Nominal	Mubtada dan khabar adalah unsur inti kalimat nominal yang tidak memerlukan fi'il.	نَائِمٌ الْوَلَدُ	Anak laki-laki itu sedang tidur. Mubtada: الْوَلَدُ, Khabar: نَائِمٌ
Jenis Khabar	Khabar bisa berupa mufrad, jumlah, atau syibh jumlah sesuai konteks makna.	فِي الطَّالِبِ الْفَصْلِ	Siswa itu berada di dalam kelas. Mubtada: الطَّالِبُ, Khabar (syibh jumlah): فِي الْفَصْلِ
Fungsi Makna dan Penekanan	Urutan mubtada-khabar dapat diubah untuk tujuan balaghah dan retorika.	رَجُلٌ الْبَيْتِ فِي	Di rumah ada seorang laki-laki. Khabar didahulukan: رَجُلٌ, Mubtada: الْبَيْتِ فِي
Pemahaman Dalam Tafsir	Banyak ayat Al-Qur'an menggunakan kalimat nominal, sehingga kajian ini penting untuk tafsir.	غَفُورٌ اللَّهُ رَحِيمٌ	Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Mubtada: اللَّهُ, Khabar: رَحِيمٌ dan غَفُورٌ

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat nominal dalam bahasa Arab, khususnya unsur *mubtada* dan *khabar*, merupakan fondasi utama dalam tata bahasa Arab klasik. Mubtada berfungsi sebagai subjek yang dikenal atau dapat dikenali, sedangkan khabar berfungsi sebagai predikat yang menyempurnakan makna kalimat. Kedua unsur ini saling berkaitan dan tunduk pada aturan gramatikal yang ketat, termasuk dalam hal posisi, bentuk, serta jenis i'rab-nya.

Pemahaman terhadap keduanya tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh aspek makna dan tujuan retorik dalam komunikasi bahasa Arab. Selain itu, ragam bentuk khabar yang meliputi *khabar mufrad*, *jumlah*, dan *syibh jumlah* memberikan

fleksibilitas dalam membentuk kalimat sesuai dengan kebutuhan makna dan konteks. Ragam ini juga menunjukkan betapa bahasa Arab memiliki kedalaman dan keindahan tersendiri dalam menyampaikan informasi.

Daftar Pustaka

- Ana Achoita. (2019). BAHASA ARAB DAN METODE PENGAJARANNYA. *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), 19–32. <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.20>
- Che Daud, A. F. (2015). Pengaruh Subjek dan Predikat dalam Pemahaman Teks Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 40(1), 1–6. <https://doi.org/10.17576/JPEN-2015-4001-01>
- Akmaliyah, A. (2016). MODEL DAN TEKNIK PENERJEMAHAN KALIMAT BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA INDONESIA. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 125–134. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1836>
- Hidayat, N. S. (2014). ANALISIS KESALAHAN DAN KONTRASTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.
- Iskandar, M. L. (2017). STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS (KITABAH) BAHASA ARAB. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 6(1), 55–68. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i1.2712>
- Isya, M. (2020). *Idiom Arab Dilihat dari Makna Tekstual dan Kontekstual*. 12(1).
- Kamal, M. S. (2019). PERBANDINGAN STRUKTUR KATA SIFAT DALAM BAHASA ARAB DENGAN BAHASA INDONESIA. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 8(2), 184. <https://doi.org/10.22373/lis.v8i2.4562>
- Mahmuddin, R. (2018). Faktor-faktor Kebolehan al-Mubtada berupa Isim Nakirah dalam Kajian Ilmu Nahwu. *Nukhbatul 'Ulum*, 4(1), 463–474. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v4i1.37>
- Nurbayan, Y. (2014). PENGARUH STRUKTUR BAHASA ARAB TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM TERJEMAHAN AL-QUR'AN. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1128>
- Nurul Fitriani, Rosidin, O., & Kartika Devi, A. A. (2024). Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab Dalam Karya Habiburrahman El Shirazy (Studi Analisis Kontrastif). *al-Ittijah : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 15(2), 171–189. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v15i2.9307>
- Rahmawati, A. (2018). BENTUK INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA INDONESIA DALAM BERBAHASA ARAB. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 1(2). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v1i2.5416>

- Rappe, R. (2018). Hal-Ihwal Jumlah Ismiah Dalam Bahasa Arab. *Shaut al Arabiyyah*, 6(1), 1.
<https://doi.org/10.24252/saa.v6i1.5606>
- Rokhhmatulloh, N. (2022). *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*.
- Suib, M., Saputra, D., & Fidri, M. (2021). *STRATEGI PEMBELAJARAN BERDASARKAN UNSUR-UNSUR BAHASA ARAB*.
- Umam, M. K., & Kuswahyuningrum, D. A. (2022). Analisis Kontrastif Struktur Kalimat Arab Dan Indonesia Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(2), 259–274.
<https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i2.118>